

KEMAMPUAN TAWAR PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM PENGGUNAAN KONDOM UNTUK MENCEGAH PENULARAN HIV/AIDS DI JALAN LINTAS SUMATERA KABUPATEN LANGKAT PROPINSI SUMATERA UTARA

THE BARGAINING POWER OF COMMERCIAL SEX WORKERS IN USING CONDOM TO PREVENT HIV/AIDS TRANSMISSION AT LANGKAT DISTRICT, PROVINCE OF NORTH SUMATERA

Kenderwis¹, Ida Yustina²

¹Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

Background: Commercial sex workers is one of high risk group in spreading of HIV/AIDS. In Langkat District, till October 2007 there were 7 cases AIDS reported from prostitutes.

Objectives: The purpose of the study was to analyze the influence of their predisposing factors (knowledge and attitude), enabling factors (complexity of condom, availability of condom, customer's comfort) and reinforcing factors (family, Non-Government Organization/NGO, health workers, opinion leader) on commercial sex workers bargaining power in using condom.

Methods: This was an explanatory survey which was conducted in Langkat District towards 104 commercial sex workers in 2008. Data collected by interview using questionnaire; were processed by using multiple regressions.

Result and Conclusion: The result of study showed that 70,2% of the commercial sex workers bargaining power in asking their customers to use condom were in bad category. The result of multiple regression analysis showed that 85,6% of the commercial sex workers bargaining power to ask their customers to use condom can be explained by the knowledge and attitude of the commercial sex workers, complexity of condom, customer's comfort, and Non Governmental Organization.

Keywords: bargaining power, commercial sex workers, condom

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Langkat sampai dengan bulan Oktober 2007 dilaporkan terdapat 7 kasus HIV/AIDS.¹ Mengingat kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es, jumlah yang dilaporkan tersebut besar kemungkinan lebih banyak lagi, terlebih di Kabupaten Langkat terdapat banyak rumah makan/kafe yang berada di sepanjang Jalan Lintas Sumatera (Jalinsum) dan tempat dimaksud berfungsi sebagai lokalisasi transaksi seksual tidak resmi, yang sangat berpotensi menjadi sumber penularan HIV/AIDS.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada Maret 2008, sedikitnya terdapat 42 pekerja seksual komersial (PSK) yang beroperasi secara tidak resmi di jalinsum di wilayah Kabupaten Langkat bahwa pelanggannya sebagian besar merupakan supir dan kernet yang melintas di kawasan itu. Keadaan lokalisasi yang tidak resmi tersebut dapat menjadi sumber penularan penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Langkat, apalagi PSK merupakan salah satu kelompok risiko tinggi penular penyakit HIV/AIDS.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan penyakit HIV/AIDS yang bersumber dari kalangan PSK ini adalah melalui penggunaan kondom. Negara Thailand tercatat berhasil menurunkan tingkat penularan HIV sampai 83 persen dengan program penyediaan kondom.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridayanti² terhadap 31 waria di Medan, hanya 1 waria yang selalu menggunakan kondom dalam aktivitas seksualnya. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumaseuw³ terhadap wanita penaja seks di Kabupaten Wamena Irian Jaya, tidak seorang pun PSK yang menggunakan kondom dalam melayani pelanggannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kondom belum dilakukan sebagaimana yang diharapkan untuk mencegah menularnya penyakit HIV/AIDS.

Mengingat penggunaan kondom dapat mencegah terjadinya penularan penyakit HIV/AIDS, diharapkan PSK dalam melayani pelanggannya mau dan mampu mempengaruhi pelanggannya untuk menggunakan kondom. Dalam kaitan itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor

predisposing (pengetahuan, sikap), faktor *enabling* (tingkat kerumitan pemakaian kondom, ketersediaan kondom, kenyamanan pelanggan) dan faktor *reinforcing* (keluarga, Lembaga Swadaya Masyarakat/LSM, petugas kesehatan) memengaruhi kemampuan tawar PSK dalam penggunaan kondom kepada pelanggannya pada lokalisasi tidak resmi di jalinsum Kabupaten Langkat.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor *predisposing* (pengetahuan, sikap), faktor *enabling* (tingkat kerumitan pemakaian kondom, ketersediaan kondom, kenyamanan pelanggan) dan faktor *reinforcing* (keluarga, Lembaga Swadaya Masyarakat/LSM, petugas kesehatan) memengaruhi kemampuan tawar PSK dalam penggunaan kondom kepada pelanggannya pada lokalisasi tidak resmi di jalinsum Kabupaten Langkat.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 ini merupakan survei *explanatory*. Populasinya adalah PSK yang berada di wilayah jalinsum Kabupaten Langkat sejumlah 104 orang. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 104 PSK berpedoman pada kuesioner semi tertutup yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Selain itu, juga dilakukan wawancara mendalam dengan informan yang dijumpai dan bersedia diwawancarai, antara lain: 3 orang supir, seorang PSK dan seorang mucikari. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik regresi berganda dengan tingkat kepercayaan 95%, dilengkapi dengan hasil wawancara mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan 104 PSK yang bersedia menjadi responden. Berdasarkan lama bekerja menjadi PSK, sebanyak 64,4% responden telah bekerja antara 3-6 tahun, 90,3% kisan umur responden berada di antara umur 20-35 tahun: sebanyak 94,2% mempunyai pelanggan rata-rata per minggu sebanyak 6-8 orang, sebanyak 95,2% berstatus janda. Tabel 1 menguraikan secara rinci tentang karakteristik PSK yang menjadi responden.

Tabel 1. Distribusi responden PSK berdasarkan karakteristik lama bekerja, umur, jumlah pelanggan, dan status perkawinan

Karakteristik	Hasil Penelitian	
	Frekuensi	%
Lama Bekerja		
< 3 Tahun	26	25,0
3-6 Tahun	67	64,4
> 6 Tahun	11	10,6
Total	104	100
Umur		
< 20 Tahun	9	8,7
20-35 Tahun	94	90,3
> 35 Tahun	1	1,0
Total	104	100
Rata-rata pelanggan per minggu		
< 6 orang	4	3,9
6-8 orang	98	94,2
> 8 orang	2	1,9
Total	104	100
Status Perkawinan		
Janda	99	95,2
Bersuami	3	2,9
Belum Kawin (gadis)	2	1,9
Total	104	100

Kemampuan menawarkan kondom

Dari hasil penelitian ini, terdapat 45,2% responden yang menyatakan melakukan penawaran penggunaan kondom kepada pelanggannya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 66% di antaranya menyatakan bahwa jika pelanggan menolak menggunakan kondom, mereka tetap memaksa/merayu pelanggan untuk menggunakan kondom. Selanjutnya jika pelanggan tetap menolak, sebanyak 54,8% responden menyatakan bahwa mereka menolak melakukan hubungan seksual (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kemampuan menawarkan kondom

Kemampuan Menawarkan Kondom	Hasil Penelitian	
	Frekuensi	%
Menawarkan kondom kepada pelanggan sebelum melakukan hubungan seksual		
Ya	47	64,4
Tidak	57	10,6
Total	104	100
Terus memaksa/merayu pelanggan untuk memakai kondom walaupun pelanggan sudah menolak		
Ya	31	66,0
Tidak	16	34,0
Total	47	100
Menolak melakukan hubungan seksual apabila pelanggan tetap menolak memakai kondom		
Ya	17	54,8
Tidak	14	45,2
Total	31	100

Menurut seorang PSK yang diwawancarai secara mendalam, alasan yang biasanya dikemukakan pelanggan yang tidak mau menggunakan kondom antara lain merasa tidak enak, dan atau repot menggunakannya.

"Saya tahu kegunaan kondom itu, makanya saya menyediakan kondom di kamar. Saya juga selalu menawarkan kondom kepada pelanggan-pelanggan saya, tapi kebanyakan mereka tidak mau pakai dengan alasan gak enak lah, repot lah dan sebagainya. Kalau saya paksa, mereka akan pergi ke tempat lain, dan pasti dia tidak mau lagi ke sini. Jadi saya terpaksa mengalah, dan melayani semua pelanggan saya walaupun mereka tidak mau pakai kondom, demi kelangsungan hidup saya dan keluarga saya..."

Seorang supir yang sering menggunakan jasa PSK mengatakan, dia mengetahui bahwa kondom selain dapat menghindari terjadinya kehamilan, juga dapat mencegah penyakit menular seksual seperti penyakit Raja Singa, termasuk juga AIDS.

"Tapi kalo disuruh pake, waduh..., malas kali ..., sebab aku sudah bayar mahal-mahal tapi ga' enak, ga' terasa, jadi saya tidak mau pakai. Andai kata saya harus tertular ya biar ajalah, itu risiko, tapi untuk mencegahnya biasanya abis saya pakai orang ini saya langsung ke kamar mandi untuk bersih-bersih", kata supir tersebut.

Supir lainnya menuturkan: **"saya tahu kegunaan kondom, tapi saya tak mau pake, karena ga' enak. Seandainya saya harus tertular, ya itu risiko saya..., jadi kalau ada 'orang ini' (maksudnya PSK) yang nyuruh saya pakai kondom langsung kutinggalkan, ga' kubayar, ngapain aku bayar mahal-mahal tapi ga' puas. Sebab yang kucari ke sini 'kan kepuasan."**

Faktor predisposing (pengetahuan dan sikap)

Pengetahuan dalam hal ini merupakan segala sesuatu yang diketahui responden tentang kondom maupun HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan, hanya 24% dari 104 responden yang pengetahuannya tentang HIV/AIDS dalam kategori baik; ada sebanyak 59,6% dalam kategori buruk.

Berkenaan dengan sikap, sebanyak 50% responden buruk sikapnya terhadap HIV/AIDS, hanya 27,9% yang dalam kategori baik, sedang selebihnya yaitu 22,1% dalam kategori sedang. Sejumlah 29,8% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan berhubungan seks dengan bukan pasangan resmi

sebaiknya memakai kondom supaya tidak tertular HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya, 30,8% menyatakan setuju bahwa pelanggan yang dilayani harus menggunakan kondom, 19,2% menyatakan setuju bahwa pelanggannya dipaksa menggunakan kondom karena telah mengetahui kegunaan kondom, 8,7% responden yang tidak akan melayani pelanggannya jika pelanggan tersebut menolak menggunakan kondom, dan 31,7% responden menyatakan merasa lebih aman jika menggunakan kondom.

Faktor enabling (tingkat kerumitan pemakaian kondom, ketersediaan kondom, dan kenyamanan pelanggan)

Penilaian tentang tingkat kerumitan kondom oleh responden ditanggapi secara beragam, antara lain: memakainya sulit sekali, malas memakainya, dan pelanggan merasakan kenikmatannya berkurang. Adapun tingkat ketersediaan kondom di lokasi beroperasinya PSK ini dinilai 44,2% responden buruk. Kenyamanan pelanggan dalam hal penggunaan kondom, oleh 21,2% responden dinyatakan sulit atau repot menggunakannya; sebanyak 13,5% menyatakan bahwa pelanggannya menyatakan merasa risih/tidak nyaman jika diminta menggunakan kondom.

Faktor reinforcing (peranan keluarga, LSM, dan petugas kesehatan)

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 60,6% responden menyatakan bahwa salah satu dari anggota keluarganya mengetahui "profesi" mereka sebagai PSK. Sebanyak 77,8% responden menyatakan bahwa di antara keluarganya yang mengetahui profesi mereka tersebut tidak pernah memberikan saran kepada mereka untuk menggunakan kondom.

Peranan LSM di Kabupaten Langkat dalam menyarankan penggunaan kondom untuk menghindari terjangkit penyakit HIV/AIDS, oleh 37,5% responden dinyatakan dalam kategori baik; 24% dalam kategori sedang, selebihnya 38,5% dalam kategori buruk.

Sebanyak 29,8% responden menyatakan bahwa petugas kesehatan memberi saran untuk menggunakan kondom dalam aktivitas mereka melayani pelanggan. Petugas juga memberi leaflet/ brosur, termasuk menyarankan kepada responden agar mereka memeriksakan kesehatannya secara

rutin ke sarana kesehatan terdekat. Namun wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang mucikari menyebutkan bahwa para PSK di wilayah itu cenderung enggan bertemu dengan petugas kesehatan.

"Rata-rata anak-anak (PSK-red) di sini malas berjumpa dengan petugas kesehatan yang berpakaian seragam, karena sudah beberapa kali terjadi penggrebekan oleh petugas penertiban setelah petugas kesehatan melakukan kunjungan apakah itu dalam kaitan penyuluhan atau pemeriksaan kesehatan kepada anak-anak di sini. Jadi keberadaan petugas kesehatan tersebut dinilai sebagai tipuan buat kami, supaya petugas penertiban dapat memastikan apakah kami sedang bekerja atau tidak, sehingga mereka dapat dengan mudah menangkap kami dengan berbagai alasan yang mereka buat", kata mucikari tersebut.

Hasil uji statistik

Secara statistik faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK kepada pelanggannya adalah pengetahuan dan sikap dari faktor *predisposing*, tingkat kerumitan dan kenyamanan pelanggan dari faktor *enabling*, sedangkan dari faktor *reinforcing* adalah peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK kepada pelanggannya pada penelitian ini adalah ketersediaan kondom, peranan keluarga dan petugas kesehatan.

Dari uji regresi linier berganda, diperoleh *adjusted R Square* sebesar 0,856. Hal ini mengandung arti bahwa 85,6% kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK kepada pelanggannya pada lokalisasi tidak resmi di jalinsum di wilayah Kabupaten Langkat dapat dijelaskan oleh faktor *predisposing* (pengetahuan dan sikap), *enabling* (tingkat kerumitan, kenyamanan pelanggan) dan *reinforcing* (peranan LSM).

PEMBAHASAN

Pembahasan yang dipaparkan hanya terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tawar PSK dalam penggunaan kondom kepada pelanggannya pada lokalisasi tidak resmi di jalinsum Kabupaten Langkat.

Faktor *predisposing* (pengetahuan dan sikap) pengetahuan

Hasil penelitian membuktikan bahwa pengetahuan PSK berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK kepada pelanggannya. Pekerja Seks Komersial (PSK) yang beroperasi di Kabupaten Langkat belum memahami secara baik tentang kondom dan manfaatnya; hanya 17,3% yang mengatakan bahwa kondom dapat mengurangi risiko penularan HIV/AIDS. Hal ini berarti informasi tentang pentingnya kondom untuk mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS belum tersosialisasi dengan baik.

Peningkatan pengetahuan PSK tentang kondom terutama terkait dengan fungsinya sebagai pencegah penularan penyakit HIV/AIDS diproyeksikan dapat meningkatkan kemampuan tawar penggunaan kondom kepada pelanggannya. Oleh karena itu penguatan kapasitas PSK melalui pembelajaran dengan berbagai bentuk perlu lebih banyak dilakukan, sehingga nantinya mereka dapat memberikan penjelasan dan alasan-alasan yang kuat agar pelanggannya mau menggunakan kondom.

Green⁴ menyatakan penyebab perilaku seseorang adalah karena adanya alasan pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Sumber pengetahuan dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber misalnya media cetak, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, brosur, teman, dan sebagainya.

Upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan PSK tersebut dapat dilakukan dengan cara penyuluhan secara rutin dengan melibatkan berbagai komponen, baik pemerintah, swasta, LSM maupun masyarakat lingkungan lokalisasi.

Penyuluhan atau penyampaian informasi untuk meningkatkan pengetahuan PSK tentang kondom ini, dapat dilakukan secara langsung, yaitu dengan cara mendatangi lokalisasi tempat beroperasinya PSK tersebut, atau seperti yang dinyatakan oleh WHO yaitu dengan cara memanfaatkan media massa berupa buku, majalah, koran, brosur, leaflet atau media massa lainnya.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian ini variabel sikap berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK kepada pelanggannya. Hal ini mengandung arti jika PSK mempunyai sikap positif, diproyeksikan akan menawarkan kondom kepada pelanggannya. Sikap mau menawarkan kondom akan terbentuk apabila PSK mempunyai pengetahuan yang positif tentang manfaat kondom bagi dirinya atau pelanggannya. Oleh karena itu, agar dalam diri PSK terbentuk sikap positif terhadap penggunaan kondom, harus dilakukan upaya-upaya peningkatan pengetahuan PSK tentang penggunaan kondom dan manfaat-manfaatnya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pelanggannya. Hal ini dapat dilakukan dengan penyuluhan secara terus-menerus dan konsisten.

Upaya perbaikan sikap ini sangat diperlukan, karena berdasarkan hasil penelitian, sikap PSK di Kabupaten Langkat terhadap penggunaan kondom masih belum baik; hanya 27,9% PSK yang mempunyai sikap baik. Kegiatan untuk perbaikan sikap ini juga dapat dilakukan dengan cara seperti yang diungkapkan oleh Pakpahan⁵ pada lokalisasi yang disebut "warung bebek" di Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu dengan cara melakukan pendidikan sebaya, di mana PSK yang dididik kemudian berfungsi sebagai pendamping lapangan bagi PSK yang lainnya. Dengan demikian PSK tersebut dapat dengan mudah memberikan *transfer* ilmu tentang kondom dan pencegahan HIV/AIDS kepada kawan-kawannya.

Faktor *enabling* (tingkat kerumitan, kenyamanan pelanggan)

Tingkat Kerumitan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kerumitan yang dialami oleh PSK maupun pelanggannya dalam menggunakan kondom berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK kepada pelanggannya. Menurut Tjokronegoro⁶, kebanyakan pria merasa rumit dan terbebani jika harus menggunakan kondom dalam setiap melakukan hubungan seksual, terlebih lagi bagi pelanggan PSK, sehingga kebanyakan pria menolak menggunakan kondom karena merasa kerumitan dalam penggunaannya. Rogers⁷ mengungkapkan, perubahan perilaku seseorang dapat disebabkan oleh tingkat kerumitan inovasi yang ditawarkan kepada orang tersebut.

Penolakan penggunaan kondom oleh pelanggan ini menjadi dapat dimengerti karena dengan semakin rumit seseorang melakukan sesuatu, maka akan semakin besar kemungkinan seseorang tersebut menolak menggunakannya. Dalam kaitan itu diperlukan berbagai upaya agar penggunaan kondom semakin mudah, di antaranya dengan melakukan pelatihan khusus terhadap PSK agar pemakaian kondom tersebut tidak membebani pelanggannya sebagaimana yang dilakukan oleh PSK di Thailand.

Pekerja seks komersial (PSK) yang beroperasi di Thailand telah mampu memasang kondom kepada pelanggannya secara cepat tanpa pelanggannya menyadari bahwa kondom telah terpasang secara baik dan benar, sehingga pelanggannya merasa tidak terbebani. Hal tersebut didukung regulasi di Thailand yang mewajibkan pemakaian kondom setiap terjadi transaksi seksual dengan orang yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS atau dikenal dengan istilah yang populer "No Condom No Sex".⁶ Berdasarkan kondisi yang terjadi di Thailand tersebut, penulis berpendapat bahwa penggunaan kondom oleh pelanggan PSK di Indonesia perlu didukung regulasi yang mewajibkan pemakaian kondom kepada pelanggan PSK.

Kenyamanan pelanggan

Kenyamanan pelanggan dalam menggunakan kondom berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK. Hal ini sesuai dengan penelitian Mirhan⁸, alasan 89% pelanggan seksual yang tidak mau menggunakan kondom di antaranya karena mereka merasa tidak nyaman, atau risih jika harus menggunakan kondom. Ungkapan seperti ini juga penulis dapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan pelanggan PSK. Pelanggan merasa tidak nyaman dan tidak nikmat jika harus menggunakan kondom, terlebih dia merasa telah mengeluarkan biaya untuk mendapatkan kenikmatan tersebut.

Untuk mengatasi kondisi itu, diperlukan penyuluhan secara intensif kepada PSK, agar PSK tersebut dapat meyakinkan pelanggannya bahwa berhubungan seksual dengan orang yang berisiko tinggi seperti mereka (PSK) akan lebih aman jika menggunakan kondom. Di sisi lain, peningkatan pengetahuan pelanggan juga diperlukan agar PSK tidak kesulitan untuk meyakinkan pelanggannya tentang pentingnya menggunakan kondom. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menempelkan poster

atau brosur yang berisikan pesan-pesan dimaksud pada dinding-dinding kamar lokalisasi, atau dengan meletakkan *leaflet* di atas meja atau tempat tidur di dalam kamar lokalisasi.

Adanya media penyuluhan di dalam kamar akan lebih memudahkan PSK meyakinkan pelanggannya, karena PSK tidak perlu harus menghafal hal-hal yang berkaitan dengan kondom dalam memberikan penjelasan secara lengkap kepada pelanggannya, melainkan cukup menunjukkan media yang terpapar di sekitar kamar tersebut. Cara ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran PSK dan pelanggannya untuk menggunakan kondom, sehingga tidak lagi hanya memikirkan kenyamanan/ kenikmatan sesaat saja, tetapi juga faktor keamanannya.

Pengaruh *reinforcing* (peranan LSM)

Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berpengaruh terhadap kemampuan tawar PSK dalam penggunaan Kondom kepada pelanggannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djauzi⁹, yang menyatakan bahwa LSM sangat berperan penting dalam penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia terutama dalam memberikan penyuluhan kepada PSK dan pelanggannya agar mau menggunakan kondom setiap melakukan transaksi seksual.

Adanya pengaruh peranan LSM ini diduga karena keakraban antara LSM dengan PSK yang beroperasi di Kabupaten Langkat, bahkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di lapangan pada umumnya PSK dapat dengan mudah menyampaikan keluhan-keluhannya kepada LSM. Demikian juga sebaliknya LSM dapat lebih akrab dan leluasa dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan terutama tentang manfaat kondom, sehingga PSK lebih yakin tentang manfaat penggunaan kondom bagi dirinya dan juga bagi pelanggannya. Namun, yang menjadi masalah saat ini adalah LSM di Kabupaten Langkat yang benar-benar aktif dalam penanggulangan HIV/AIDS masih belum cukup, baik dalam segi jumlah personil maupun dalam segi kualitas personilnya, sehingga upaya peningkatan pengetahuan PSK oleh LSM juga masih terbatas. Oleh karena itu keberadaan LSM di Kabupaten Langkat perlu didorong dan ditingkatkan baik jumlah personil maupun keahlian atau kemampuan personil LSM tersebut dalam bidang penanggulangan HIV/AIDS terutama dalam hal penggunaan kondom.

Penambahan personil LSM ini dapat dilakukan dengan cara merekrut beberapa PSK baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif lagi, terutama PSK yang dianggap berpotensi untuk dapat melakukan *transfer* ilmu dan keterampilan kepada rekan-rekannya. Selanjutnya PSK ini dilatih tentang cara-cara komunikasi yang baik, dengan demikian personil LSM yang baru direkrut tersebut akan mengajarkan ilmu yang diperolehnya kepada rekannya sesama PSK terutama dalam hal metode menawarkan kondom terhadap pelanggan agar pelanggan mau menggunakan kondom. Selain itu, dapat juga dilakukan pelatihan khusus cara-cara pemasangan kondom kepada pelanggan secara cepat dan baik, sehingga pelanggan yang merasa rumit dalam memakai kondom dapat menggunakan kondom dengan nyaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan tawar PSK dalam penggunaan kondom terhadap pelanggannya sebanyak 70,2% dalam kategori buruk. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK kepada pelanggannya adalah pengetahuan dan sikap dari faktor *predisposing*, tingkat kerumitan dan kenyamanan pelanggan dari faktor *enabling*, sedangkan dari faktor *reinforcing* adalah peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Dari uji regresi linier berganda, diperoleh *adjusted R Square* sebesar 0,856. Hal ini mengandung arti bahwa 85,6% kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK kepada pelanggannya pada lokalisasi tidak resmi di jalinsum di wilayah Kabupaten Langkat dapat dijelaskan oleh faktor *predisposing* (pengetahuan dan sikap), *enabling* (tingkat kerumitan, kenyamanan pelanggan) dan *reinforcing* (peranan LSM).

Saran

Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat atau pihak terkait perlu melakukan pemberdayaan kepada PSK yang beroperasi di Kabupaten Langkat agar mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang positif sehingga mempunyai kemampuan tawar dalam penggunaan kondom kepada pelanggannya untuk mengantisipasi penularan HIV/AIDS.

Perlu dibuat suatu regulasi yang mengharuskan pemakaian kondom pada setiap transaksi seksual

terhadap orang yang berisiko tinggi sebagai sumber penularan HIV/AIDS.

Diperlukan upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas personil LSM yang ada di Kabupaten Langkat, agar mampu melakukan pembinaan terhadap PSK secara rutin dan berkesinambungan. Peningkatan kuantitas dapat dilakukan dengan cara merekrut PSK aktif atau mantan PSK yang berpotensi sebagai tenaga penyuluh atau konselor terhadap PSK lainnya. Peningkatan kualitas dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan keterampilan terutama dalam bidang komunikasi, dan juga pelatihan pemasangan kondom yang baik, benar dan cepat oleh PSK kepada pelanggannya.

KEPUSTAKAAN

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, Profil Kesehatan Kabupaten Langkat, 2007.
2. Ridayanti, Dona, Pengaruh Karakteristik Waria terhadap Penggunaan Kondom pada Pelanggan di Kota Medan Tahun 2006, Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2006.
3. Green LW, Marshall W. Kreuter, Health Program Planning, An Educational And Ecological Approach, McGraw-Hill Humanities, Atlanta, 2004.
4. Rumaseuw, Rosaline Irene, Program Promosi Pencegahan HIV/AIDS Menurut KPAD (Komisi Penanggulangan AIDS Daerah) dan PSK (Pekerja Seks Komersial) di Kabupaten Mimika, Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2005.
5. Pakpahan, Triono, Posisi Tawar PSK dalam Pemakaian Kondom Sebagai Upaya Mencegah HIV/AIDS (Studi Antropologi di Warung Bebek, Desa Firdaus Kecamatan Sei Rampah), Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2008.
6. Tjokronegoro, A. Rahasia di Balik Keperkasaaan Pria, diambil 13 Juni 2007 dari <http://www.bkkbn.go.id/gemapria/articel=27>
7. Rogers, Everett M, Diffusion of Innovations, New York, 1971.
8. Mirhan, Penderita HIV/AIDS di Kalteng Meningkat, dari Media Indonesia Online. Diakses pada 13 Juni 2007
9. Djauzi, Samsuridjal, Penanggulangan AIDS Memasuki Babak Baru, Jakarta, 2006.